

GAMBARAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MANTAN ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH)

Cintiya Ayu Sinta Andriani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, cintiyaandriani16010664007@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi pada mantan Anak Berhadapan Hukum (ABH). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 5 mantan ABH yang tinggal di kota Surabaya dengan jenis kelamin laki-laki. Partisipan pada penelitian ini berusia 16-19 tahun. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian sendiri menunjukkan bahwa gambaran motivasi pada mantan ABH memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, selain itu mantan ABH juga dapat menggambarkan pandangan masa depan dan rancangan yang mereka rencanakan untuk menggapai masa depan mereka. Selain dorongan motivasi pada diri mantan ABH sendiri, dorongan dari keluarga, lembaga rehabilitasi dan lingkungan sekitar juga membantu mantan ABH untuk meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri untuk membuktikan bahwa mantan ABH mampu memiliki masa depan yang cerah dengan standart yang dimiliki oleh masing-masing diri mantan ABH.

Kata Kunci: Gambaran, Motivasi Berprestasi, Anak Berhadapan Hukum (ABH).

Abstract

This study aims to determine the description of achievement motivation in ex-children conflict with law. This study used qualitative research methods. The subjects in this study amounted to 5 former ex-children conflict with law who live in the city of Surabaya with male gender. Participants in this study were 16-19 years old. Data collection techniques in this study used semi-structured interviews. The results of the study itself showed that the picture of motivation in ex-children conflict with the law showed high achievement motivation, besides that the former ex-children conflict with the law could also describe the future views and the plans they planned to reach for their future. In addition to motivating ex-children conflict with the law themselves, encouragement from families, rehabilitation institutions and the surrounding environment also helps ex-children conflict with the law to increase confidence and confidence to prove that ex-children conflict with the law is able to have a bright future with the standards owned by each ex-children conflict with the law.

Keywords: *description, achievement motivation, ex-children conflict with the law.*

PENDAHULUAN

Dunia hukum di Indonesia tidak hanya dipenuhi dengan kasus pidana orang dewasa saja, melainkan kasus pidana anak dibawah umur juga sering dijumpai dan anak dibawah umur yang terjerat kasus pidana hukum lebih sering didengar dengan Anak Berhadapan Hukum (ABH). Menurut UNICEF (2006) sendiri mengatakan apabila ABH merupakan individu dengan umur dibawah 18 tahun yang terjerat dengan sistem peradilan akibat dari kecurigaan bahkan tuduhan dalam melakukan pelanggaran hukum.

Pemerintahan Indonesia membentuk komisi yang ditugaskan untuk membantu menangani kasus anak sekaligus sebagai pusat kontrol lembaga-lembaga masyarakat daerah yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pemerintah juga berharap dengan

adanya KPAI, kasus anak di Indonesia dapat diminimalisir untuk keberlangsungan penerus bangsa.

Tahun 2018 KPAI mendapat cukup banyak kasus ABH yaitu sekitar 1.434 kasus yang sudah terdata (KPAI, 2020). Sedangkan jika dilihat pada tahun yang sama di wilayah Jawa Timur, kantor wilayah mendapatkan 2.704 laporan kasus ABH dari BAPAS kelas I & II, namun di kota Surabaya sendiri kasus pidana anak yang terlapor pada UPT maupun UPTD yaitu 718 kasus ABH (Sistem Database Permasalahan, 2018).

Adanya data diatas menunjukkan apabila kasus ABH tidak dapat dianggap enteng oleh berbagai pihak. Perlu adanya penanganan juga penindak lanjutan dalam mengupayakan agar kasus ABH tidak meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut tidak dapat dibebankan pada KPAI saja sebagai pusat kontrol, pihak lainnya seperti keluarga,

lembaga masyarakat, dan lingkungan sekitar juga perlu menanamkan hal-hal positif dalam membantu tumbuh kembang anak.

Awaludin dan Muhtadi (2017) dalam penelitiannya menjelaskan apabila penelitian yang dibuat dapat berguna untuk membantu menimbulkan perubahan sikap pada ABH sekaligus membantu ABH dalam memiliki keahlian yang berguna bagi masa depan ABH. Sedangkan pada penelitian Hadi (2019), menjelaskan apabila mantan ABH mampu memfokuskan diri dan melakukan pembentukan konsep juga strategi pada ranah pendidikan, pekerjaan atau bahkan pernikahan. Kedua penelitian ini adapat dikatakan sebagai penelitian dalam bentuk dukungan pada ABH maupun mantan ABH sekaligus membantu memberikan bekal masa depan bagi ABH maupun mantan ABH dan membantu pemerintah untuk membentuk masa depan bangsa melalui generasi yang masih muda.

Melalui penelian yang dilakukan oleh Awaludin dan muhtadi (2017) juga penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2019) ini diharapkan pada keluarga maupun masyarakat juga turut serta memberikan dukungan dan kepercayaan pada ABH sehingga ABH dapat meraih kembali cita-cita sebelumnya maupun hal baru yang diinginkan. Mengenai kasus pada ABH bukan saja meresahkan pihak masyarakat saja, namun juga lembaga-lembaga pemerintahan ikut mengkhawatirkan masa depan anak-anak bangsa yang masih dibawah umur.

Perspektif hukum awalnya menggunakan istilah anak nakal atau kenakalan anak sebelum menggantinya dengan Anak Berhadapan Hukum (ABH) bagi anak-anak yang melakukan kesalahan dan dituntut hukum dinegaranya dan telah dianggap sah yang juga mengacu pada UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak juga mengacu pada UU Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, yang mana perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak akan masuk dalam kategori kenakalan anak.

Perspektif hukum juga mengatakan apabila ABH bukan saja pelaku melainkan juga sebagai saksi maupun korban dari suatu kasus pidana. Djamil (2013) menjelaskan sesuai dengan Pasal 1 Butir 2 UU Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, yang mana dijelaskan anak nakal merupakan (a) Anak yang melakukan tindak pidana, (b) Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dilarang bagi anak, baik menurut perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang lebih dulu hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sama halnya dengan perspektif psikologi, dimana dalam perspektif psikologi menggunakan istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) dalam menjelaskan dinamika psikis remaja yang perilakunya

melanggar aturan hukum (Prambudi, 2018). *Juvenile Delinquency* menurut Santrock (2003) sendiri merupakan pemahaman mengenai perilaku remaja yang tidak dapat diterima oleh lingkungan social, karena melanggar status juga konstruk social yang sudah lama ada didalam masyarakat, kecenderungan dalam bersifat perilaku kromonal, yaitu perilaku membunuh.

Perilaku mengenai kenakalan remaja (*Juvenile Deliquency*), nyatanya dimasukkan dalam golongan perilaku abnormal atau istilah umum yang dikenal juga digunakan yaitu gangguan perilaku (*conduct disorder*). Myers dan Burket (dalam Santrock, 2003) menjelaskan apabila perilaku yang menyimpang juga tidak dapat diatur akan muncul dalam kurun waktu 6 bulan dan terjadi pada anak yang usianya dibawah 15 tahun, hal tersebut dapat dipastikan apabila anak tersebut mengalami gangguan pada perilaku.

Berawal dari Praktek Kerja Lapangan (PKL), peneliti ingin mengetahui bagaimana mantan ABH menggambarkan motivasi berprestasi mereka untuk melangkah mengggpai masa depan dan bagaimana kehidupan social mantan ABH setelah kembali bermasyarakat. Awalnya peneliti merasa ragu untuk mengangkat topik gambaran motivasi berprestasi pada mantan ABH karena dirasa fenomena yang ada tidak begitu muncul.

Seperti yang diketahui apabila masyarakat sendiri juga selalu menganggap negative mantan ABH karena sempat terjerat dengan hukum. Hal tersebut tentunya tidak mudah bagi mantan ABH untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat kembali, namun perlu dilihat dari sisi lain bagaimana mantan ABH mampu menjalankan kembali kehidupan sehari-hari mereka dan merencanakan masa depan mereka walaupun memiliki status sebagai mantan ABH. Maka dari itu penelitian ini membahas mengenai sisi positif atau nilai tambah bagi mantan ABH yaitu dari sisi motivasi berprestasi pada mantan ABH yang seharusnya dapat dilihat oleh lingkungan masyarakat.

Melalui studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara singkat tidak formal pada mantan ABH saat PKL berlangsung di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMMP) Surabaya. Studi pendahuluan dilakukan bersama dua orang ABH yang sekaligus menjadi partisipan pada penelitian ini, yaitu saudara S dan saudara M. Pada studi pendahuluan ini, ABH nyatanya mampu menggambarkan bagaimana mereka terdorong untuk memiliki masa depan yang sebelumnya tertunda atau menggapai masa depan baru. Hal tersebut membuat peneliti semakin yakin untuk mengangkat topik gambaran motivasi sebagai topik penelitian dengan partisipan mantan ABH.

Murray (dalam Kamus Lengkap Psikologi, 2014) berpendapat apabila motivasi berprestasi adalah suatu kecenderungan dalam memperjuangkan kesuksesan atau bahkan memperoleh hasil dari yang di idamkan. Sedangkan Chaplin mengatakan apabila motivasi berprestasi merupakan kecenderungan dalam berusaha meraih suatu keberhasilan maupun pencapaian pada tujuan yang diinginkan (dalam Susanto, 2018). Namun motivasi berprestasi sendiri dipopulerkan oleh Mc Clelland dengan istilah *Need for Achivement (N-Ach)*. Mc Clelland juga mendefinisikan apabila motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri individu yang kemudian mendorong individu yang kemudian mendorong individu untuk menghadapi suatu tantangan juga hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya (dalam Susanto, 2018).

Adanya paparan diatas, maka dapat terlihat mengenai focus pada penelitian ini. Fokus penelitian utama yaitu mengenai gambaran motivasi berprestasi pada mantan ABH dari lingkup yang lebih luas yaitu lingkup pendidikan dan pekerjaan. Selain focus utama, penelitian ini juga memiliki focus pendukung dalam mendukung motivasi berprestasi yang ada pada mantan ABH yaitu kehidupan social mantan ABH dalam kegiatan sehari-hari pada lingkungan sekitar mantan ABH.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena dianggap apabila dengan studi fenomenologi ini mampu memberikan gambaran tentang arti dari banyaknya pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu menurut Polkinghorne (dalam Herdinsyah, 2015).

Partisipan pada penelitian ini yaitu berjumlah 5 mantan ABH dengan jenis kelamin laki-laki dan berada pada *range* usia 16 tahun s/d 19 tahun. Para partisipan juga berasal dari tempat rehabilitasi yang sama yaitu di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMMP) Surabaya.

Pada penelitian ini dalam metode pengumpulan data sendiri peneliti menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Metode wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semi-terstruktur juga menjalin report yang baik dengan partisipan. Penggunaan wawancara semi-terstruktur diharapkan dapat membuat partisipan nyaman selain itu juga partisipan mampu menggambarkan lebih luas maupun mendalam selama wawancara berlangsung.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI). Penggunaan IPA ini

dirasa sesuai dengan tema penelitian untuk membantu peneliti menganalisis data pada penelitian. Selain itu juga peneliti menggunakan *member checking* dalam uji keabsahan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan membagi gelombang wawancara pada partisipan. Hal tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan dalam kondisi yang sedang terjadi dimasyarakat sekitar karena adanya pandemic. Peneliti melakukan wawancara gelombang 1 dengan 2 partisipan yang dilakukan disalah satu restaurant cepat saji di Surabaya pada hari Sabtu, tanggal 11 April 2020. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara gelombang ke 2 dengan 3 partisipan melalui telepon manual pada hari Minggu tanggal 18 April 2020.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya apabila partisipan pada penelitian ini yaitu berjumlah 5 orang mantan ABH dengan range usia 16 tahun s/d 19 tahun yang tempat tinggalnya berada di kota Surabaya. Partisipan tersebut yaitu partisipan dengan inisial P, kemudian partisipan S, partisipan M, partisipan C dan partisipan U yang memiliki bidang focus pada pendidikan dan pekerjaan masing-masing.

Partisipan yang pertama yaitu P merupakan mantan ABH yang saat ini memfokuskan diri untuk bekerja dan sekolah kejar paket. P berusia 17 tahun yang tinggal di kota Surabaya yang merupakan anak pertama dari lima bersaudara. P sendiri terjerat kasus hukum dengan kasus pencurian di malam hari dan dilakukan dengan 2 orang temannya.

Partisipan kedua yakni S yang saat ini berstatus pelajar disalah satu SMK di Surabaya dan memfokuskan diri untuk mengembangkan hobi untuk dijadikan sebuah bisnis. S berusia 18 tahun yang juga tinggal di kota Surabaya. S terjerat kasus hukum dengan kasus pencurian yang dilakukan di malam hari yang dilakukan dengan 2 orang temannya.

Partisipan ketiga yaitu M yang saat ini memfokuskan diri dengan pekerjaan saja tanpa melanjutkan pendidikan. M sendiri berusia 19 tahun, tinggal di kota Surabaya. M terjerat hukum dengan kasus pemerkosaan pada kekasihnya yang usianya 15 tahun saat itu.

Partisipan keempat yaitu C yang sedang memfokuskan diri dalam bidang pendidikan dan mengejar target pendidikan yang tinggi di salah satu Pesantren di Pasuruan Jawa Timur. C merupakan partisipan yang umurnya 16 tahun yang tinggal di kota Surabaya. C terjerat kasus hukum yang sama dengan partisipan P dan S yaitu kasus pencurian di malam hari bersama temannya.

Partisipan terakhir yakni U yang memfokuskan diri pada bidang pendidikan juga membantu bisnis kecil-

kecilan dari orang tua. U berusia 17 tahun yang tinggal di kota Surabaya. U terjerat hukum dengan kasus tindak kekerasan yang hampir pembunuhan yang terjadi didaerah sekolah U saat itu.

Hasil dari wawancara sendiri mendapatkan beberapa point yang menggambarkan apabila partisipan pada penelitian ini memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sesuai bidang yang difokuskan oleh masing-masing partisipan mantan ABH juga dengan adaptasi social sesuai dengan cara masing-masing partisipan. Point-point tersebut dijelaskan melalui dua sub ordinat tema. Sub ordinat tema yang pertama yaitu Aspek Motivasi Berprestasi dalam menjawab apabila partisipan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sedangkan sub ordinat tema yang kedua yakni Factor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi dalam menggambarkan adaptasi social kembali partisipan yang mendukung motivasi berprestasi masing-masing partisipan.

1. Sub Ordinat Tema Aspek Motivasi Berprestasi.

Pada sub ordinat tema pertama yaitu mengenai Aspek Motivasi Berprestasi dimana diungkapkan oleh Mc Clelland (dalam Robbins & Judge, 2008) yang diisi dengan beberapa sub tema yaitu:

a) **Memiliki tanggung jawab pribadi.** Pada point memiliki tanggung jawab pribadi partisipan sendiri diperkuat dengan adanya koding keinginan untuk maju, rasa tanggung jawab, pandangan masa depan dan juga perencanaan menggapai masa depan yang mana lebih mengacu pada gambaran partisipan dalam menggambarkan tanggung jawab pribadi yang mereka miliki.

Aku gak bakal ngulangi kejahatan itu lagi dan aku lebih focus ke masa depan dan sekolahku lagi. (S, 11 April 2020)

Lagian juga saya besok harus menafkahi dan mencukupi entah keluarga atau istri saya, jadi kalau saya nyerah sekarang ya saya bakal sama aja sama yang lalu-lalu jadi saya milih buat harus semangat dulu mau nggak mau buat yang sekarang biar besok enak. (P, 11 April 2020)

[...]walaupun aku mantan ABH kan bukan berarti masa depanku berhenti atau hilang[...] (C, 18 April 2020)

Ya saya itu ikut kejar paket, jadi saya nerusin sekolah juga buat bekal saya menggapai cita-cita masa depan yang saya inginkan. (P, 11 April 2020)

b) **Umpan balik.** Point ini diperkuat dengan koding pengakuan akan prestasi pada wawancara partisipan. Dalam hal ini 2 partisipan mengungkapkan secara jelas melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti apabila status partisipan sebagai mantan ABH tidak akan menghalangi mereka dalam berprestasi, walaupun mereka menyadari apabila langkah mereka akan terasa berat namun hal tersebut akan dilalui partisipan demi membuktikan apabila diluar status mantan ABH yang ada pada mereka tidak menghalangi mereka dalam menggapai masa depan lebih baik sesuai dengan apa yang mereka rencanakan dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan.

[...]tapi dendamku itu aku selalu bilang dalam hatiku biar mereka liat sendiri kalau aku bisa lebih dari mereka yang saat ini. (S, 11 April 2020)

c) **Memperhitungkan resiko.** Sedangkan pada point ini, didukung dan diperkuat dengan adanya koding perasaan tertantang dan pandangan masa depan yang condong pada hal memperhitungkan resiko yang akan dilalui. Masing-masing partisipan memiliki perasaan tertantang dan pandangan masa depan sendiri. Namun 3 partisipan mempertajam pernyataan mereka melalui wawancara mengenai perasaan tertantang yang mereka rasakan sekaligus antisipasi yang digambarkan oleh partisipan dalam merencanakan masa depan mereka sesuai dengan tujuan masing-masing partisipan.

[...]mencari hal yang diinginkan dengan status mantan ABH, karna apa-apa sekarang susah dan makin susah dengan status saya yang mantan ABH mbak, tapi aku gamau nyerah karena aku pingin keluargaku dan aku lebih dari ini. (U, 18 April 2020)

Sesuai dengan adanya paparan diatas, dimana aspek motivasi berprestasi yang diungkapkan oleh Mc Clelland (dalam Robbins & Judge, 2008) dengan tiga point besar tersebut telah membantu memperkuat secara luas mengenai gambaran motivasi berprestasi partisipan melalui hasil wawancara yang mencakup masing-masing point yang ada. Dimana setiap partisipan menggambarkan bagaimana pandangan mereka yang mengenai tiga point besar diatas sesuai dengan pola pikir masing-masing partisipan. Hal tersebut tentunya bukanlah hal yang mudah bagi partisipan dengan usia dewasa awal.

2. Sub Ordinat Tema Faktor Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.

Sub ordinat tema yang kedua yaitu Faktor Mempengaruhi Motivasi Berprestasi yang diungkapkan oleh Siregar (dalam Susanto, 2018) yang mana diisi dengan beberapa sub tema yaitu:

a) Keluarga dan kebudayaan. Pada point pertama ini menekankan apabila motivasi berprestasi yang dimiliki oleh partisipan juga mendapat dorongan dari lingkungan sekitarnya. Semua partisipan juga mengatakan apabila dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar mampu menambah kepercayaan diri dan menambah motivasi yang timbul dari dalam diri partisipan. Selain itu, nilai kebudayaan yang tertanam dari keluarga juga lingkungan sekitar juga mampu mempengaruhi motivasi pada individu. Pada point pertama ini didukung dengan koding motivasi dari lingkungan sekitar.

[...]dukungan dari teman-teman, tetangga, orang tua, itu nggak dukungan yang biasa aja, tapi ya selalu kasih saran masukan buat pelajaran atau gimana gitu. (M, 18 April 2020)

[...]disuruh orang tua belajar agama biar pintar katane, biar nggak nakal-nakal lagi. (C, 18 April 2020)

b) Konsep diri. Dimana point ini juga merupakan point penting yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi para partisipan. Hal tersebut dikarenakan, dengan adanya konsep diri yang baik melalui individu maka motivasi yang timbul dari dalam diri justru akan terbilang lebih matang. Pada point ini koding yang mendukung yaitu koding rasa tanggung jawab dan dorongan motivasi diri sendiri yang arahnya lebih menggambarkan konsep diri partisipan.

[...]masih banyak hal yang bisa dikerjakan oleh mantan ABH, jadi kita gak boleh nyerah[...] (S, 11 April 2020)

c) Jenis kelamin. Poin ini didukung oleh koding rasa tanggung jawab yang menggambarkan secara jelas mengenai kesadaran partisipan atas jenis kelamin yang juga merupakan factor dalam mempengaruhi motivasi berprestasi yang timbul dari dalam diri.

Ya gimana ya kalau saya sih mikirnya itu saya ini kan laki-laki yam au gak mau saya kudu ngejalanin, kalau saya nggak ngejalanin besok saya mau jadi apa[...] (P, 11 April 2020)

d) Pengakuan akan prestasi. Pada point ini didukung dengan adanya koding pengakuan akan prestasi. Setiap partisipan menggambarkan pengakuan akan prestasi mereka dengan caranya masing-masing, namun 2 dari mereka menjelaskan secara jelas bagaimana mereka ingin prestasi mereka diakui.

Kalau katae walikelas ku sih bilange mbasio aku ndablek tapi nilaiku itu tetep diatas rata-rata mbak, jadi guruku itu seneng sama aku maksude sek bisa ngimbangi walaupun pernah nakal tapi prestasi akademik sama non akademik tetep jalan. (U, 18 April 2020)

Sub ordinat tema yang kedua ini merupakan teori yang mendukung dalam menggambarkan secara jelas mengenai factor apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada diri partisipan. Melalui point-point yang diungkapkan oleh Siregar (dalam Susanto, 2018) peneliti menjawab tujuan dari penelitian ini secara specific melalui data wawancara yang telah dilakukan bersama partisipan. Adanya point-point tersebut juga dapat membantu partisipan dalam mengenal dirinya sendiri serta membentuk pola pikir dalam menggapai masa depan yang diinginkan.

Dapat dilihat dari hasil yang dipaparkan diatas, apabila partisipan mampu menggambarkan suatu rancangan masa depan yang ingin mereka buat sendiri sesuai dengan tujuan yang mereka susun. Adanya dorongan dari dalam diri partisipan sendiri, partisipan nyatanya mampu dan mau berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat sekitar mengenai status yang disandang oleh para partisipan. Hal tersebut dibuktikan melalui usaha-usaha dalam memperbaiki tingkat pendidikan maupun pekerjaan juga mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka sebagai bekal mereka dalam menggapai suatu cita-cita mereka.

Partisipan juga telah menggambarkan secara jelas melalui wawancara yang telah dilakukan, apabila mereka juga memerlukan dorongan motivasi melalui kepercayaan pihak keluarga atau lingkungan sekitar. Adanya dorongan dari pihak keluarga juga lingkungan sekitar nyatanya mampu menambahkan kepercayaan diri pada partisipan untuk dapat menggapai masa depan yang lebih baik. Selain itu adanya kepedulian pada mereka juga mampu membantu partisipan dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada diri partisipan, contohnya seperti kepedulian yang diberikan oleh pihak lembaga rehabilitasi dalam membangun kembali konsep diri ABH saat masa rehabilitasi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya apabila partisipan berasal dari tempat rehabilitasi yang sama. Hal tersebut juga merupakan suatu hal yang tidak dapat

dipungkuri, apabila selama rehabilitasi mereka juga mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Contohnya saja seperti pelajaran mengenai pembelajaran etika dan budi pekerti juga norma-norma yang ada dimasyarakat, selain itu juga berbagai macam keterampilan yang disediakan sebagai salah satu program dalam mengembangkan keterampilan ABH. Selain itu adanya metode *coaching* yang diterapkan dalam asrama rehabilitasi ABH diharapkan mampu membantu ABH dalam meluaskan pemikiran mereka terutama pada potensi yang mereka miliki.

[...]banyak keterampilan yang baru tak pelajari ya itung-itung buat bekal kerja mbak[...] (M, 18 April 2020)

Modul yang disusun oleh Probowati, Hartini, Sugoto, dan Rahaju (2016), mengungkapkan apabila lembaga juga memegang peranan penting sebagai pendukung dan bukan sebagai ancaman bagi ABH dimana perlu adanya pembinaan pada ABH untuk membantu ABH dalam membuka potensi pada diri masing-masing ABH. Hal yang dipaparkan diatas merupakan bekal yang sudah dipersiapkan dan diharapkan dapat membantu ABH membuka pemikiran yang lebih luas saat kembali hidup bersama masyarakat dalam menentukan apa yang diinginkan.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya mengenai focus dan tujuan penelitian ini yang utama yaitu untuk dapat mengetahui gambaran motivasi berprestasi pada mantan ABH dalam bidang yang lebih luas yaitu pendidikan dan pekerjaan. Selain untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi pada mantan ABH, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kehidupan social kembali mantan ABH pada masyarakat dalam membangun motivasi berprestasi yang timbul dari dalam diri mereka.

Sesuai tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi mantan ABH yang telah dipaparkan melalui teori motivasi berprestasi yang ada, dimana lebih menekankan pada aspek motivasi berprestasi dan factor yang mendukung motivasi berprestasi pada mantan ABH. Melalui wawancara yang telah dilakukan dan telah dilakukan analisis data dari wawancara, partisipan pada penelitian ini menggambarkan motivasi berprestasi yang dimiliki masing-masing partisipan cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana partisipan menggambarkan rencana dan antisipasi dalam menggapai masa depan yang mereka inginkan, sekaligus mengenai hal-hal yang mereka lakukan saat ini dengan focus yang diinginkan dalam menunjang tercapainya target yang mereka buat.

Hasil lain yang didapat yaitu motivasi berprestasi yang timbul pada partisipan tidak luput dari factor eksternal yang mempengaruhi, namun hal tersebut sudah dijelaskan secara rinci melalui paparan sub ordinat tema yang kedua dimana factor internal dan eksternal dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada diri individu terutama pada partisipan penelitian. Semakin besar dukungan kepercayaan lingkungan sekitar pada mantan ABH juga akan sangat mempengaruhi motivasi berprestasi pada partisipan. Adanya kepercayaan lingkungan sekitar tersebut juga menimbulkan kepercayaan diri pada mantan ABH dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dan melanjutkan tanggung jawab mereka pada bidang mereka masing-masing.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan focus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana gambaran motivasi berprestasi pada mantan ABH merupakan focus penelitian utama yang telah dipaparkan dengan teori yang diungkapkan oleh Mc Clelland (dalam Robbins & Judge, 2008) mengenai aspek-aspek motivasi. Tidak hanya itu saja, namun focus pendukung dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada mantan ABH juga telah dipaparkan pada hasil penelitian juga analisis data yang mana digambarkan melalui teori yang dikemukakan oleh Siregar (dalam Susanto, 2018) pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada individu.

Pemaparan hasil diatas, didapati apabila mantan ABH pada penelitian ini memiliki motivasi yang tinggi. Adanya dorongan dari dalam diri partisipan serta adanya dorongan dari lingkungan sekitar partisipan juga membantu partisipan untuk meningkatkan keyakinan pada diri partisipan masing-masing untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Pada point-point diatas sudah dipaparkan secara jelas bagaimana masing-masing partisipan menggambarkan motivasi berprestasi yang mereka miliki, walaupun dengan tujuan yang berbeda-beda namun adanya keinginan dan tekad yang dimiliki mampu membantu partisipan untuk terus mengembangkan potensi dan merencanakan masa depan dengan matang.

Maka dari itu, adanya dukungan dari keluarga, lembaga rehabilitasi juga bahkan juga dukungan lingkungan sekitar lainnya sangat diperlukan oleh partisipan maupun mantan ABH lainnya dalam membantu mantan ABH untuk mengembangkan prestasi yang dimiliki dan dalam menggapai masa depan yang diimpikan.

Saran

Bagi partisipan diharapkan untuk dapat selalu memunculkan motivasi berprestasi dalam diri mereka juga dari lingkungan sekitar. Diharapkan juga untuk partisipan agar dapat membuka pikiran secara luas dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga untuk merencanakan masa depan secara matang dan terencana.

Bagi masyarakat diharapkan untuk dapat memiliki pemikiran luas dan terbuka terutama pada mantan ABH. Adanya dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekitar mampu membantu mantan ABH untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menggapai masa depan dan cita-cita yang direncanakan. Perlu adanya perhatian dan bimbingan lingkungan yang baik pada mantan ABH agar mantan ABH tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari.

Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini atau memecah focus penelitian ini diharapkan untuk melihat hal yang lebih rinci dari penelitian ini untuk mengetahui secara jelas dan juga arah pencegahan pada anak-anak yang masih ada dibawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

Awaludin, A. & Muhtadi. 2017. Penguatan modal social dalam program pelatihan keterampilan kepana Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PRSMP) Handayani Bambu Apus Jakarta Timur. [online]. Diunduh dari <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/download/1128/643>.

Djamil, M., N. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum: Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Anak (UU-SPA)*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.

Hadi, Bella M. 2019. Dinamika orientasi masa depan mantan Anak Berkonflik dengan Hukum (AKH). [online]. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/76703/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.

Herdinsyah, H. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kamus Lengkap Psikologi. 2014. (K. Kartono, Penerj.). Jakarta: Rajawali Pres.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Profil page. 2020. Diunduh dari <https://www.kpai.go.id/profil>.

Prambudi, L. 2018. Optimisme Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH). [online]. Diunduh dari <http://eprints.unram.ac.id/8674/>.

Probowati, Y., Hartanti., Sugoto, S., & Rahaju, S. 2016. *Modul Pemberdayaan Psikologis Bagi Petugas Balai Pemasarakatan*. Diunduh dari

http://repository.ubaya.ac.id/37486/1/Hartanti_Modul%20Pemberdayaan%20Psikologis.pdf.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Santrock, J, W. 2003. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Sistem Database Perasyarakatan [Situs software]. 2018. [online]. Diunduh dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/bps/current/monthly/kanwil/db61b880-6bd1-1bd1-dd91-313134333039/year/2019/month/1>.

Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

UNICEF. 2006. *Child Protection Information Sheets*. New York: UNICEF.